TERUS BERSUKACITA!

M-3

Ayat Bacaan: Filipi 4:4

Pendahuluan

Ketika harga kebutuhan meningkat, penghasilan tidak bertambah, usaha sedang sepi, atau pekerjaan terasa tidak aman, kita bisa mengalami tekanan yang nyata. Pikiran dipenuhi kebutuhan keluarga, cicilan, biaya pendidikan, dan masa depan. Dalam keadaan seperti itu, melayani Tuhan terkadang terasa seperti beban tambahan.

Kita mungkin mulai berpikir, *"Bagaimana saya bisa melayani orang lain kalau kebutuhan saya sendiri belum terpenuhi?"* Bahkan, memberitakan Injil bisa terasa sulit ketika hati kita sedang penuh kekuatiran. Alkitab tidak meminta kita berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja. Namun, Firman Tuhan mengajar kita bahwa kesulitan tidak harus merampas sukacita, pengharapan, dan kesetiaan kita kepada Kristus. Sukacita Kristen bukan berarti kita tidak pernah sedih atau khawatir. Sukacita Kristen berarti kita tetap memiliki pengharapan di dalam Tuhan sekalipun keadaan belum berubah.

Bagaimana agar kita dapat tetap bersukacita?

1. UBAH SUMBER SUKACITA — Berakar pada Tuhan, Bukan Keadaan

Paulus menulis surat kepada jemaat Filipi (baca: Filipi 4:4) ketika ia sedang berada dalam penahanan. Karena itu, ajakannya untuk terus bersukacita bukan berasal dari kehidupan yang selalu nyaman. Ia mengarahkan jemaat untuk bersukacita dalam Tuhan.

Kalimat ini penting. Paulus tidak mengatakan bahwa setiap keadaan pasti menyenangkan, melainkan bahwa Tuhan tetap menjadi dasar sukacita kita. Keadaan ekonomi dapat berubah, penghasilan dapat naik turun, dan rencana dapat terganggu, tetapi identitas kita di dalam Kristus tidak ditentukan oleh jumlah uang yang kita miliki. Habakuk 3:17–18 juga menggambarkan iman yang tetap bersukacita sekalipun pohon ara tidak berbunga, hasil kebun gagal, dan ternak tidak tersedia. Nabi itu tidak menyangkal kehilangan yang terjadi. Ia memilih tetap bersukacita di dalam Allah, bahkan ketika sumber penghidupan sedang terganggu.

Bagaimana menerapkannya?

- Ketika menghadapi tekanan keuangan, akui pergumulan itu kepada Tuhan tanpa merasa harus berpura-pura kuat.
- Setiap hari, sebutkan tiga hal yang masih dapat disyukuri, misalnya kesehatan, keluarga, sahabat, kesempatan bekerja, atau komunitas yang mendukung.
- Jangan mengukur keberhargaan diri dari gaji, omzet, jabatan, atau kemampuan memberi persembahan. Nilai hidup kita berakar pada Kristus.

Dalam perspektif Pentakosta, sukacita merupakan bagian dari buah Roh Kudus (Galatia 5:22). Sukacita ini bukan sekadar semangat sesaat, melainkan karakter yang dibentuk Roh Kudus dalam diri orang percaya. Kita tidak harus menunggu keadaan ekonomi membaik untuk kembali menemukan sukacita di dalam Tuhan.

2. JAGA SUKACITA — Tetap Setia dalam Proses yang Sulit

Paulus dan Silas mengalami penganiayaan, dipukuli, dan dipenjarakan. Namun, pada tengah malam, mereka berdoa dan menyanyikan puji-pujian kepada Allah (Kis. 16:22-25). Mereka tidak sedang berada dalam situasi nyaman, tetapi penderitaan tidak menghentikan mereka untuk berdoa dan memuji Tuhan.

Peristiwa ini bukan berarti setiap orang percaya harus selalu terlihat bahagia ketika menderita. Paulus dan Silas pun benar-benar mengalami penderitaan. Namun, mereka menunjukkan bahwa keadaan yang sulit tidak harus mematikan penyembahan dan kesetiaan kepada Tuhan.

Dalam menghadapi tekanan ekonomi, kita perlu membedakan antara mengalami kesulitan dan kehilangan arah hidup. Kita boleh merasa lelah,

membutuhkan pertolongan, dan beristirahat. Namun, kita tidak harus membiarkan tekanan membuat kita menjauh dari Tuhan atau berhenti melakukan kebaikan.
Bagaimana menerapkannya?

- Ketika tekanan ekonomi membuat pikiran penuh, tetap pelihara waktu doa dan pembacaan Firman, meskipun sederhana.
- Jangan mengisolasi diri. Berbicaralah dengan orang yang dapat dipercaya dan mintalah dukungan doa ketika beban terasa berat.
- Tetap hadir dalam komunitas dan pelayanan sesuai kemampuan, tanpa memaksakan diri melampaui kondisi kesehatan, tanggung jawab keluarga, atau kemampuan keuangan.

Sukacita bukan berarti kita harus menyembunyikan kesedihan. Komunitas COOL justru dapat menjadi tempat kita saling menopang, berbagi beban, dan menguatkan iman. Sukacita yang dewasa bukan sukacita tanpa pergumulan, melainkan sukacita yang tetap bertahan di tengah pergumulan.

3. SALURKAN SUKACITA — Tetap Melayani dan Memberitakan Injil

Dalam 2 Korintus 8:1-5, Paulus menceritakan jemaat-jemaat Makedonia yang mengalami penderitaan dan kemiskinan, tetapi tetap menunjukkan kemurahan hati. Mereka terlebih dahulu memberikan diri kepada Tuhan, lalu mengambil bagian dalam pelayanan kepada orang-orang percaya yang membutuhkan.

Kisah ini tidak mengajarkan bahwa orang miskin harus memberikan uang yang sebenarnya dibutuhkan untuk kebutuhan pokok mereka. Paulus sedang menggambarkan kemurahan hati yang lahir dari kasih karunia, bukan memaksa orang untuk memberi di luar kemampuan. Prinsipnya adalah bahwa keterbatasan tidak harus membuat kita berhenti mengasihi dan melayani.

Dalam Kisah Para Rasul 20:24, Paulus menyatakan bahwa ia tidak menganggap nyawanya berharga bagi dirinya sendiri, asalkan dapat menyelesaikan tugas yang diterimanya dari Tuhan Yesus, yaitu memberi kesaksian tentang Injil kasih karunia Allah.

Ini menolong kita memahami bahwa pelayanan dan pemberitaan Injil tidak hanya dilakukan ketika hidup sedang mapan. Kita tetap dapat menjadi saksi Kristus dalam keadaan sederhana.

Bagaimana menerapkannya?

- Jika belum mampu memberi secara finansial, berikan waktu, perhatian, tenaga, atau keterampilan untuk menolong orang lain.
- Ketika bertemu orang yang sedang mengalami kesulitan, dengarkan pergumulannya, berikan dukungan nyata jika mampu, dan bagikan pengharapan dalam Kristus dengan kasih serta kepekaan.

Roh Kudus memperlengkapi kita untuk menjadi saksi Kristus (Kisah Para Rasul 1:8). Kesaksian itu bukan hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui kehidupan yang menunjukkan kasih, ketekunan, kemurahan hati, dan pengharapan.

Orang lain mungkin tidak langsung tertarik mendengar khotbah kita, tetapi mereka dapat melihat bagaimana kita menghadapi kesulitan tanpa kehilangan kasih dan integritas. Sukacita dalam Kristus tidak berhenti sebagai perasaan pribadi; sukacita itu menjadi kekuatan untuk tetap mengasihi, melayani, dan memberitakan Injil.

Penutup

Kesulitan ekonomi adalah pergumulan nyata yang tidak boleh disepelekan. Tuhan tidak meminta kita menyangkal masalah, mengabaikan tanggung jawab keluarga, atau berpura-pura selalu kuat.

Namun, Firman Tuhan mengajar kita untuk tetap berakar pada Kristus, menjaga sukacita di tengah proses yang sulit, dan menyalurkan sukacita itu melalui pelayanan serta pemberitaan Injil.

Kita tidak perlu menunggu sampai semua kebutuhan terpenuhi untuk menjadi berkat. Kita dapat mulai dengan apa yang ada, sesuai kemampuan, sambil terus mencari hikmat Tuhan untuk menghadapi keadaan dengan bertanggung jawab.

Kita mungkin belum dapat mengubah seluruh keadaan ekonomi hari ini, tetapi kita dapat memilih untuk tidak membiarkan keadaan itu memadamkan iman, sukacita, kasih, dan panggilan kita.

Tiga Langkah Praktis Minggu Ini

1. **Mulai hari dengan mengarahkan hati kepada Tuhan.**

   Selama tujuh hari, luangkan lima menit untuk membaca Filipi 4:4–7, menyebutkan tiga hal yang disyukuri, dan menyerahkan satu kekuatiran

kepada Tuhan dalam doa. Setelah itu, tentukan satu tindakan bertanggung jawab yang dapat dilakukan untuk menghadapi masalah tersebut.

2. **Jadilah penguat bagi satu orang yang sedang bergumul.**
   Hubungi satu anggota COOL, rekan kerja, atau teman yang sedang menghadapi tekanan ekonomi. Dengarkan tanpa menghakimi. Jika memungkinkan, tawarkan bantuan konkret sesuai kemampuan, seperti berbagi informasi pekerjaan, membantu kebutuhan praktis, atau menemani mencari solusi.
3. **Bagikan pengharapan Kristus kepada satu orang.**
   Minggu ini, bangun percakapan dengan seseorang yang membutuhkan pengharapan. Dengarkan ceritanya, tunjukkan perhatian, dan jika ia bersedia, ceritakan bagaimana iman kepada Kristus menolong kita menghadapi kesulitan. Jangan memaksakan respons; jadilah saksi yang tulus.